

Penguatan Pendidikan Karakter melalui Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Menuju Generasi Emas Indonesia

Hardika Prayudi Styawan¹, Ady Setiawan², Agus Purbo Widodo³
^{1,2,3} Universitas Teknologi Surabaya, Indonesia

Received : 15 April 2026, Revised : 20 April 2026, Published : 25 April 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Hardika Prayudi Styawan

E-mail: hardikaprayudi_styawan@yahoo.co.id

Abstrak

Pancasila memiliki peran strategis sebagai dasar negara dan pedoman pembentukan karakter generasi muda melalui pendidikan. Tantangan globalisasi, digitalisasi, intoleransi, dan degradasi moral menuntut penguatan nilai-nilai Pancasila secara berkelanjutan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman pendidik, mahasiswa, dan masyarakat mengenai implementasi nilai Pancasila dalam pendidikan. Metode pelaksanaan meliputi ceramah ilmiah, diskusi interaktif, refleksi, dan evaluasi peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Demokrasi, dan Keadilan Sosial dalam praktik pendidikan. Peserta juga menunjukkan antusiasme tinggi terhadap penguatan karakter, nasionalisme, dan Profil Pelajar Pancasila. Kegiatan ini membuktikan bahwa webinar efektif sebagai media edukasi publik dalam membangun kesadaran kebangsaan serta mendukung terwujudnya Generasi Emas Indonesia.

Kata kunci – pancasila, pendidikan, karakter, nasionalisme, generasi emas

Abstract

Pancasila plays a strategic role as the state foundation and guideline for shaping young generations through education. Globalization, digitalization, intolerance, and moral degradation require continuous reinforcement of Pancasila values. This community service program aimed to improve the understanding of educators, students, and the public regarding the implementation of Pancasila values in education. The methods included scientific lectures, interactive discussions, reflection, and participant evaluation. The results showed increased participant understanding of the values of Divinity, Humanity, Unity, Democracy, and Social Justice in educational practice. Participants also demonstrated strong enthusiasm toward character strengthening, nationalism, and the Pancasila Student Profile. This activity proves that webinars are effective as a public education medium to build national awareness and support the realization of Indonesia Gold Generation.

Keywords - pancasila, education, character, nationalism, golden generation

How To Cite : Styawan, H. P., Setiawan, A., & Widodo, A. P. (2026). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Menuju Generasi Emas Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(4), 4689 - 4701. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i4.1304>

Copyright ©2026 Hardika Prayudi Styawan, Ady Setiawan, Agus Purbo Widodo

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam pembangunan bangsa karena berfungsi tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, moralitas, dan identitas kebangsaan generasi muda. Dalam konteks Indonesia, pendidikan nasional memiliki landasan ideologis yang kuat, yaitu Pancasila sebagai dasar negara, pandangan hidup bangsa, dan sumber nilai dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh sebab itu, proses pendidikan idealnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga diarahkan pada internalisasi nilai-nilai Pancasila agar peserta didik tumbuh menjadi warga negara yang berintegritas, toleran, demokratis, dan memiliki tanggung jawab sosial. Perspektif ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Lickona (2015) yang menegaskan bahwa pendidikan yang efektif harus mengembangkan dimensi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* secara terpadu. Dengan kata lain, keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur dari kecerdasan intelektual, tetapi juga dari kualitas karakter peserta didik.

Di era globalisasi dan transformasi digital, tantangan pendidikan semakin kompleks. Kemajuan teknologi informasi membawa dampak positif berupa akses pengetahuan yang luas, namun di sisi lain juga memunculkan berbagai persoalan seperti penyebaran hoaks, intoleransi digital, budaya instan, *cyberbullying*, serta menurunnya interaksi sosial yang sehat. Menurut Castells (2018), masyarakat jaringan (*network society*) menghasilkan perubahan besar dalam pola komunikasi, relasi sosial, dan pembentukan identitas generasi muda. Jika tidak diimbangi dengan penguatan nilai kebangsaan, peserta didik berpotensi mengalami krisis identitas dan melemahnya komitmen terhadap nilai-nilai nasional. Penelitian Yuliana (2024) menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital yang berbasis etika dan kebangsaan berkontribusi terhadap meningkatnya kerentanan generasi muda terhadap radikalisme dan disinformasi di ruang digital. Kondisi ini memperlihatkan bahwa internalisasi nilai Pancasila menjadi semakin relevan dalam sistem pendidikan modern.

Secara teoritis, internalisasi nilai merupakan proses penanaman nilai sehingga menjadi bagian dari keyakinan dan perilaku individu. Menurut Berger dan Luckmann (2016), internalisasi terjadi melalui proses sosialisasi yang berulang sehingga norma sosial diterima sebagai kesadaran subjektif. Dalam pendidikan, internalisasi nilai Pancasila dapat dilakukan melalui keteladanan guru, budaya sekolah, pembelajaran kontekstual, kegiatan kokurikuler, dan interaksi sosial di lingkungan pendidikan. Hal ini didukung oleh penelitian Dewi (2021) yang menemukan bahwa integrasi nilai Pancasila dalam kegiatan pembelajaran mampu meningkatkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan toleransi siswa. Penelitian lain oleh Widodo (2023) juga menunjukkan bahwa budaya sekolah yang menekankan gotong royong, kejujuran, dan penghargaan terhadap keberagaman berpengaruh positif terhadap karakter peserta didik.

Pemerintah Indonesia melalui Kurikulum Merdeka telah memperkuat arah kebijakan tersebut melalui Program Profil Pelajar Pancasila. Program ini menekankan enam dimensi utama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Kebijakan ini menunjukkan bahwa pembangunan pendidikan nasional diarahkan untuk menciptakan generasi yang unggul secara kompetensi sekaligus kuat secara karakter. Namun demikian, berbagai studi menunjukkan implementasi pendidikan karakter di lapangan masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan pemahaman guru, kurangnya inovasi metode pembelajaran, dan lemahnya sinergi antara sekolah, keluarga, serta masyarakat (Prasetyo, 2021; Nugroho, 2024). Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang mampu menjadi ruang edukasi, refleksi, dan penguatan kapasitas bagi para pendidik maupun masyarakat luas.

Berdasarkan kondisi tersebut, Himpunan Pendidik dan Pengajar Muda Indonesia (HIPPMI) menyelenggarakan webinar nasional bertema "Penguatan Pendidikan Karakter melalui Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Menuju Generasi Emas Indonesia". Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan, memperkuat wawasan kebangsaan, serta mendorong kolaborasi multipihak dalam mewujudkan Generasi Emas Indonesia 2045. Webinar dipilih sebagai media pengabdian karena memiliki keunggulan jangkauan luas, fleksibilitas akses, dan efektivitas biaya. Penelitian Sari (2024) membuktikan bahwa webinar merupakan model edukasi publik yang efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dan transfer pengetahuan lintas wilayah. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila di Indonesia.

METODE

Desain Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan *community education and participatory learning*, yaitu model pemberdayaan masyarakat melalui proses edukasi yang melibatkan partisipasi aktif peserta dalam memahami, merefleksikan, dan mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh. Pendekatan ini relevan dengan konsep pembelajaran orang dewasa (*andragogy*) yang dikemukakan oleh Knowles (2015), bahwa peserta dewasa belajar secara efektif ketika materi bersifat kontekstual, sesuai kebutuhan, dan memberi ruang dialog serta pengalaman nyata. Dalam konteks kegiatan ini, peserta yang terdiri atas guru, dosen, mahasiswa, dan masyarakat umum diposisikan bukan hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek pembelajaran yang aktif membangun pemahaman bersama.

Desain kegiatan diawali dengan identifikasi kebutuhan masyarakat melalui observasi informal terhadap isu-isu pendidikan kebangsaan yang berkembang di ruang publik, media sosial, dan komunitas pendidikan. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa tantangan seperti menurunnya nasionalisme, intoleransi, lemahnya pendidikan karakter, dan rendahnya literasi digital berbasis nilai kebangsaan menjadi persoalan yang perlu direspons melalui kegiatan edukatif. Berdasarkan kebutuhan tersebut, panitia menetapkan tema webinar "Internalisasi Nilai Pancasila dalam Pendidikan Menuju Generasi Emas Indonesia."

Tahap berikutnya adalah penyusunan materi yang menitikberatkan pada aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam praktik pendidikan modern. Materi disusun secara sistematis mencakup nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Demokrasi, dan Keadilan Sosial dalam konteks sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat. Pemilihan narasumber dilakukan dengan mempertimbangkan kompetensi akademik, pengalaman profesional, dan kapasitas kebangsaan. Dalam hal ini, narasumber utama adalah Laksamana Pertama TNI Ruby Alamsyah yang memiliki pengalaman di bidang pendidikan, pertahanan, dan pembinaan ideologi kebangsaan.

Selanjutnya, dilakukan publikasi kegiatan melalui media sosial, jaringan komunitas pendidikan, serta grup komunikasi digital. Strategi publikasi ini bertujuan menjangkau peserta secara luas tanpa batas geografis. Menurut Sari (2024), pemanfaatan media digital dalam kegiatan edukasi masyarakat mampu meningkatkan aksesibilitas dan partisipasi publik secara signifikan. Dengan demikian, desain kegiatan ini mengintegrasikan unsur kebutuhan masyarakat, relevansi materi, kredibilitas narasumber, dan pemanfaatan teknologi digital agar tujuan pengabdian dapat tercapai secara optimal.

Pelaksanaan Webinar

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara daring pada Sabtu, 27 September 2025 pukul 10.00–12.00 WIB melalui platform *Zoom Meeting*. Model webinar dipilih karena memberikan fleksibilitas akses bagi peserta dari berbagai daerah, efisiensi biaya operasional, serta memungkinkan interaksi langsung antara narasumber dan peserta. Penelitian Hasanah (2025) menunjukkan bahwa webinar efektif sebagai sarana pengembangan kapasitas masyarakat karena dapat menjangkau audiens luas dan mendorong partisipasi aktif melalui fitur digital yang tersedia.

Kegiatan ini diikuti oleh 107 peserta yang berasal dari berbagai latar belakang, yaitu guru sekolah dasar, guru sekolah menengah, dosen, mahasiswa, praktisi pendidikan, dan masyarakat umum dari berbagai daerah di Indonesia. Tingkat kehadiran dan retensi peserta tersebut menunjukkan tingginya minat masyarakat terhadap tema penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila.

Rangkaian acara webinar diawali dengan registrasi peserta, pembukaan oleh moderator, pembacaan doa, dan menyanyikan lagu Indonesia Raya sebagai bentuk penguatan semangat nasionalisme. Selanjutnya, *keynote speech* disampaikan oleh Ketua HIPPMI, Dr. Hardika Prayudi Styawan, yang menekankan pentingnya peran pendidik dalam membangun karakter generasi bangsa di tengah perubahan zaman. Setelah itu, sesi utama diisi oleh narasumber yang memaparkan materi tentang nilai-nilai kebangsaan dan ideologi Pancasila dalam pendidikan.

Dalam sesi pemaparan, narasumber menjelaskan implementasi konkret nilai Pancasila di lingkungan pendidikan, seperti pembiasaan toleransi, penguatan budaya gotong royong, pendidikan demokrasi melalui musyawarah siswa, serta pentingnya keadilan sosial melalui pendidikan inklusif. Materi juga menyoroti tantangan kontemporer seperti kesenjangan pendidikan, pengaruh ideologi transnasional, dan perlunya literasi digital berbasis Pancasila. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif dengan pendekatan kontekstual sehingga mudah dipahami peserta.

Setelah sesi materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab. Peserta diberi kesempatan menyampaikan pertanyaan, pengalaman, serta pandangan terkait implementasi nilai Pancasila di institusi masing-masing. Interaksi ini menjadi bagian penting dari proses belajar kolaboratif, karena peserta tidak hanya menerima materi tetapi juga berbagi praktik baik dan solusi atas persoalan yang dihadapi. Kegiatan diakhiri dengan penyerahan sertifikat elektronik, foto bersama, dan penutupan acara.

Tabel 1. Agenda Kegiatan

Waktu	Acara	Narasumber
09:45- 10:00	Registrasi Peserta	Panitia
10:00 - 10:20	1. Pembukaan: doa, Indonesia Raya, 2. Sambutan: Ketua Himpunan Pendidik dan Pengajar Muda Indonesia (HIPPMI).	1. MC/Moderator 2. Dr. Hardika Prayudi Styawan, S.Pd., M.Pd., M.M.
10:20 - 11:20	Perspektif Kebangsaan dan Pancasila dalam Pendidikan	Laksamana Pertama TNI Ruby Alamsyah, M.Han., M.Tr.Opsla., MCE., CIPA., CIT., CIIQA.
11:20 – 11:50	Diskusi dan Tanya Jawab	MC/Moderator
11:50 –12:00	Penutupan dan Foto Bersama	

Analisis Hasil Kegiatan

Analisis hasil kegiatan dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Data diperoleh melalui observasi selama kegiatan berlangsung, dokumentasi aktivitas peserta, partisipasi diskusi, umpan balik peserta setelah webinar selesai, serta tes pemahaman sebelum kegiatan (pre-test) dan sesudah kegiatan (post-test). Pendekatan ini sejalan dengan pendapat John W. Creswell (2018) bahwa evaluasi program pengabdian dapat dilakukan melalui kombinasi data numerik dan naratif untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas kegiatan.

Sebelum pemaparan materi, peserta diberikan pre-test mengenai pemahaman nilai-nilai Pancasila, pendidikan karakter, dan implementasinya di lingkungan pendidikan. Setelah kegiatan selesai, peserta mengerjakan post-test dengan indikator yang sama. Hasil pengukuran menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan. Nilai rata-rata pre-test peserta sebesar 62,4, sedangkan nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 84,7. Dengan demikian, terjadi kenaikan rata-rata sebesar 22,3 poin atau setara 35,7%. Temuan ini menunjukkan bahwa webinar tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga berdampak nyata terhadap peningkatan pengetahuan peserta.

Indikator analisis selanjutnya meliputi tingkat partisipasi peserta, kualitas diskusi, dan kepuasan peserta terhadap kegiatan. Tingkat partisipasi diukur melalui jumlah kehadiran, keterlibatan selama sesi berlangsung, serta konsistensi peserta mengikuti acara hingga selesai. Tingginya jumlah peserta menunjukkan bahwa tema yang diangkat relevan dengan kebutuhan masyarakat. Kualitas diskusi diidentifikasi melalui pertanyaan, tanggapan, dan refleksi yang disampaikan peserta selama sesi interaktif. Pertanyaan yang muncul umumnya berkaitan dengan strategi implementasi nilai Pancasila dalam pembelajaran, penguatan karakter siswa, dan tantangan era digital. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran kritis peserta terhadap isu kebangsaan.

Kepuasan peserta terhadap kegiatan terlihat dari respons positif terhadap materi, narasumber, dan format pelaksanaan webinar. Peserta menilai kegiatan ini bermanfaat, relevan, dan perlu dilanjutkan dalam bentuk pelatihan lanjutan yang lebih aplikatif. Menurut Donald L. Kirkpatrick dan James D. Kirkpatrick (2016), reaksi positif peserta merupakan indikator awal yang penting dalam menilai keberhasilan suatu program pelatihan atau edukasi masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa webinar berhasil menjadi media pengabdian masyarakat yang efektif dalam meningkatkan wawasan peserta mengenai internalisasi nilai Pancasila di dunia pendidikan. Selain memperluas pengetahuan, kegiatan ini juga membangun jejaring kolaborasi antarpeserta serta memperkuat komitmen bersama dalam mendukung terwujudnya Generasi Emas Indonesia 2045.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik dan Partisipasi Peserta

Peserta kegiatan webinar pengabdian kepada masyarakat ini berasal dari latar belakang yang

beragam, meliputi guru sekolah dasar, guru sekolah menengah, dosen perguruan tinggi, mahasiswa, praktisi pendidikan, serta masyarakat umum yang memiliki perhatian terhadap isu kebangsaan dan pendidikan karakter. Keragaman peserta menunjukkan bahwa tema internalisasi nilai Pancasila memiliki relevansi luas lintas profesi dan jenjang pendidikan. Dalam perspektif pengembangan masyarakat, keterlibatan peserta yang heterogen merupakan indikator positif karena memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman, wawasan, dan praktik baik antarkelompok sosial. Menurut Wenger (2018), komunitas belajar yang terdiri atas beragam latar belakang akan memperkaya proses konstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial dan kolaborasi.

Antusiasme peserta terlihat sejak tahap registrasi, di mana jumlah pendaftar menunjukkan minat tinggi terhadap tema webinar. Selama pelaksanaan kegiatan, peserta tetap bertahan mengikuti acara hingga sesi akhir. Hal ini menunjukkan bahwa topik yang diangkat sesuai dengan kebutuhan aktual masyarakat, khususnya di tengah meningkatnya tantangan pendidikan karakter pada era digital. Tingginya retensi peserta dalam kegiatan daring juga menjadi indikator bahwa metode webinar mampu mempertahankan keterlibatan audiens apabila materi yang disampaikan relevan dan komunikatif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hasanah (2025) yang menyatakan bahwa kualitas konten dan kompetensi narasumber berpengaruh signifikan terhadap partisipasi peserta dalam webinar edukatif.

Partisipasi aktif peserta tidak hanya terlihat dari kehadiran, tetapi juga dari interaksi selama kegiatan berlangsung. Peserta memanfaatkan fitur chat, raise hand, dan sesi diskusi untuk mengajukan pertanyaan maupun memberikan tanggapan. Beberapa peserta juga berbagi pengalaman mengenai tantangan implementasi pendidikan karakter di sekolah, seperti pengaruh media sosial terhadap perilaku siswa, rendahnya kedisiplinan belajar, dan perlunya kolaborasi orang tua dalam pembinaan karakter. Keterlibatan aktif semacam ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi turut menjadi bagian dari proses pembelajaran kolaboratif. Dalam teori konstruktivisme sosial Vygotsky (2017), pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika individu terlibat aktif dalam dialog dan interaksi sosial.

Penyampaian Materi dan Dampaknya

a. Materi: Perspektif Kebangsaan dan Pancasila dalam Pendidikan

Materi utama dalam webinar ini disampaikan oleh Laksamana Pertama TNI Ruby Alamsyah dengan tema "Perspektif Kebangsaan dan Pancasila dalam Pendidikan". Materi ini menekankan bahwa pendidikan merupakan arena strategis untuk menjaga keberlanjutan bangsa melalui proses pembentukan karakter, penanaman nilai kebangsaan, dan penguatan identitas nasional generasi muda. Dalam pandangan narasumber, ancaman terhadap bangsa pada era modern tidak selalu berbentuk ancaman fisik, tetapi juga dapat muncul dalam bentuk krisis moral, lunturnya nasionalisme, polarisasi sosial, intoleransi, disinformasi digital, dan melemahnya rasa persatuan. Oleh karena itu, pendidikan harus berfungsi sebagai benteng ideologis yang menanamkan nilai Pancasila secara nyata dalam kehidupan peserta didik.

Narasumber menjelaskan bahwa Pancasila bukan sekadar dokumen normatif atau simbol kenegaraan, melainkan sistem nilai yang hidup dan harus diaktualisasikan melalui praktik pendidikan sehari-hari. Perspektif ini sejalan dengan pandangan Kaelan (2020) yang menyatakan bahwa Pancasila merupakan filsafat bangsa yang mengandung nilai dasar, nilai instrumental, dan nilai praksis. Nilai dasar merujuk pada prinsip universal yang terkandung dalam lima sila, nilai instrumental berkaitan dengan kebijakan dan regulasi pendidikan, sedangkan nilai praksis terwujud dalam perilaku nyata warga sekolah. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan Pancasila tidak cukup diukur dari hafalan peserta didik terhadap sila-sila, tetapi dari sejauh mana nilai tersebut menjadi kebiasaan dan karakter yang melekat.

Pada sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, narasumber menekankan pentingnya pendidikan yang menumbuhkan religiusitas, integritas, dan toleransi. Dalam konteks sekolah, nilai ini dapat diwujudkan melalui pembiasaan ibadah sesuai agama masing-masing, penghormatan terhadap perbedaan keyakinan, budaya jujur, dan anti-plagiarisme. Pendidikan agama tidak boleh berhenti pada aspek kognitif, tetapi harus mendorong pembentukan moralitas sosial. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Lickona (2015) bahwa nilai moral harus diterjemahkan menjadi kebiasaan nyata melalui pembiasaan dan keteladanan. Penelitian Widodo (2023) juga menunjukkan bahwa sekolah yang mengembangkan budaya integritas dan toleransi memiliki tingkat konflik sosial yang lebih rendah serta iklim belajar yang lebih kondusif.

Pada sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, materi menyoroti pentingnya pendidikan yang memanusiakan manusia. Peserta didik perlu dibentuk agar memiliki empati, menghargai martabat sesama, menjunjung hak asasi manusia, dan peka terhadap persoalan sosial di sekitarnya. Narasumber mencontohkan implementasi nilai ini melalui kegiatan bakti sosial, program sekolah inklusif, pendidikan anti-bullying, serta proyek kepedulian lingkungan. Menurut Noddings (2018), pendidikan yang berpusat pada kepedulian (*ethics of care*) akan melahirkan individu yang memiliki sensitivitas sosial tinggi dan tanggung jawab terhadap komunitasnya. Temuan Dewi (2021) juga menegaskan bahwa integrasi nilai kemanusiaan dalam pembelajaran mampu meningkatkan sikap empatik, gotong royong, dan kepedulian sosial siswa.

Pada sila ketiga, Persatuan Indonesia, narasumber menekankan urgensi nasionalisme dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia. Sekolah harus menjadi ruang pembelajaran kebinekaan yang menanamkan semangat Bhinneka Tunggal Ika, cinta tanah air, dan penghargaan terhadap keberagaman etnis, agama, budaya, serta bahasa daerah. Dalam praktiknya, nilai persatuan dapat diwujudkan melalui pendidikan multikultural, upacara bendera, penggunaan bahasa Indonesia yang baik, pertukaran pelajar lintas daerah, serta proyek kolaboratif antarsekolah. Banks (2019) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural berfungsi membangun identitas nasional yang inklusif dan mencegah diskriminasi sosial. Dalam konteks Indonesia, penguatan persatuan menjadi semakin penting di tengah maraknya ujaran kebencian dan polarisasi di media sosial.

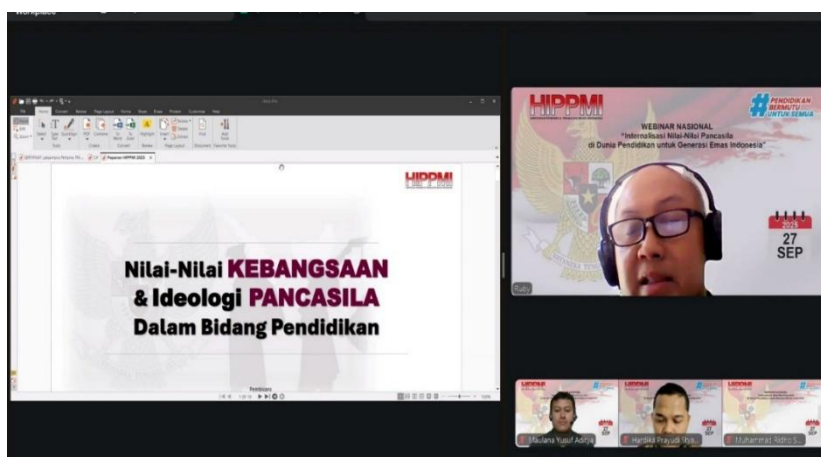
Pada sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, narasumber menjelaskan bahwa pendidikan harus menjadi laboratorium demokrasi. Peserta didik perlu dibiasakan berdialog, bermusyawarah, menghargai perbedaan pendapat, dan mengambil keputusan secara adil. Implementasi nilai ini dapat dilakukan melalui organisasi siswa, forum kelas, debat ilmiah, pemilihan ketua OSIS yang jujur, dan budaya diskusi yang sehat di kelas. Menurut Dewey (2016), sekolah merupakan miniatur masyarakat demokratis di mana peserta didik belajar tanggung jawab sosial melalui pengalaman langsung. Penelitian Prasetyo (2021) menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan budaya partisipatif cenderung menghasilkan siswa dengan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan problem solving yang lebih baik.

Pada sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, narasumber menyoroti pentingnya akses pendidikan yang merata, inklusif, dan nondiskriminatif. Pendidikan harus mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan gender, kondisi ekonomi, lokasi geografis, maupun kebutuhan khusus. Implementasi nilai keadilan sosial terlihat dalam kebijakan afirmasi pendidikan daerah 3T, beasiswa bagi kelompok rentan, sekolah inklusi, serta pemanfaatan teknologi untuk memperluas akses belajar. Sen (2017) melalui pendekatan *capability* menegaskan bahwa keadilan bukan hanya soal distribusi sumber daya, tetapi kemampuan nyata setiap individu untuk berkembang dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan Indonesia, prinsip ini sangat relevan untuk mengurangi kesenjangan mutu antarwilayah.

Selain membahas lima sila, narasumber juga mengaitkan materi dengan kebijakan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Enam dimensi Profil Pelajar Pancasila—beriman dan bertakwa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif—dipandang sebagai bentuk operasionalisasi nilai Pancasila dalam sistem pendidikan modern. Artinya, Pancasila tidak ditempatkan sebagai konsep abstrak, tetapi diterjemahkan ke dalam kompetensi dan karakter yang harus dimiliki peserta didik abad ke-21. Kemendikbudristek (2023) menegaskan bahwa pendekatan ini dirancang agar lulusan Indonesia memiliki daya saing global sekaligus identitas kebangsaan yang kuat.

Dampak materi terhadap peserta terlihat dari meningkatnya kesadaran bahwa pendidikan kebangsaan tidak cukup dilakukan melalui ceramah normatif, tetapi harus dihidupkan melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan transformatif. Banyak peserta menyatakan bahwa mereka memperoleh inspirasi untuk menerapkan pembelajaran berbasis proyek sosial, penguatan budaya sekolah, dan integrasi nilai Pancasila dalam aktivitas kelas. Selain itu peserta menyadari bahwa implementasi Pancasila dalam pendidikan tidak cukup dilakukan melalui mata pelajaran formal, tetapi harus terintegrasi dalam budaya sekolah, gaya kepemimpinan pendidikan, dan interaksi sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dewi (2021) yang menunjukkan bahwa

pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila akan lebih efektif jika diintegrasikan dalam seluruh ekosistem sekolah. Selain itu, peserta memperoleh perspektif baru bahwa tantangan globalisasi dan digitalisasi justru menuntut penguatan nilai kebangsaan agar generasi muda tidak kehilangan jati diri nasional. Dengan demikian, materi ini tidak hanya memperluas wawasan konseptual peserta, tetapi juga mendorong komitmen praktis untuk menjadikan pendidikan sebagai sarana utama membangun Generasi Emas Indonesia 2045 yang unggul, berkarakter, dan berjiwa Pancasila.



Gambar 1. Dokumentasi Narasumber

b. Sesi Diskusi dan Tanya Jawab

Sesi diskusi dan tanya jawab merupakan salah satu bagian paling penting dalam kegiatan webinar ini karena berfungsi sebagai ruang interaksi dua arah antara narasumber dan peserta. Jika sesi penyampaian materi berperan sebagai transfer pengetahuan, maka diskusi berfungsi sebagai media klarifikasi, refleksi kritis, pertukaran pengalaman, serta pencarian solusi atas persoalan nyata yang dihadapi peserta di lapangan. Dalam perspektif pembelajaran partisipatif, proses dialog semacam ini sangat penting karena pengetahuan tidak hanya dibentuk melalui ceramah satu arah, tetapi melalui interaksi sosial yang memungkinkan peserta mengonstruksi makna berdasarkan pengalaman masing-masing. Freire (2018) menegaskan bahwa pendidikan yang membebaskan harus berbasis dialog, di mana peserta diposisikan sebagai subjek aktif, bukan sekadar objek penerima informasi.

Antusiasme peserta pada sesi ini terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan melalui fitur chat maupun secara langsung. Pertanyaan datang dari berbagai latar belakang peserta seperti guru sekolah dasar, guru sekolah menengah, dosen, mahasiswa, dan praktisi pendidikan. Ragam pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa isu internalisasi nilai Pancasila dalam pendidikan merupakan kebutuhan nyata yang dihadapi lintas jenjang pendidikan. Sebagian peserta menanyakan bagaimana cara menanamkan nilai kebangsaan kepada siswa yang lebih tertarik pada budaya populer global dibandingkan budaya nasional. Peserta lain mengangkat persoalan rendahnya kedisiplinan siswa, maraknya ujaran kebencian di media sosial, lemahnya budaya literasi, serta tantangan menanamkan toleransi di tengah masyarakat yang semakin terpolarisasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa tantangan pendidikan karakter dewasa ini semakin kompleks dan membutuhkan pendekatan yang kontekstual. Menurut Castells (2018), masyarakat digital membentuk identitas generasi muda melalui jaringan informasi global yang sangat cepat, sehingga pendidikan harus mampu memberikan filter nilai yang kuat agar peserta didik tidak kehilangan orientasi kebangsaan.

Salah satu topik yang paling banyak dibahas adalah strategi implementasi nilai Pancasila dalam proses pembelajaran sehari-hari. Banyak guru mengakui bahwa selama ini pendidikan Pancasila masih sering disampaikan secara teoritis dan berorientasi hafalan, sehingga kurang berdampak pada perubahan perilaku siswa. Menanggapi hal tersebut, narasumber menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) di mana peserta didik belajar nilai melalui praktik langsung. Contohnya, nilai gotong royong dapat dibangun melalui

proyek kolaboratif, nilai demokrasi melalui musyawarah kelas, nilai keadilan melalui pembagian tugas yang setara, dan nilai kemanusiaan melalui kegiatan sosial. Pendekatan ini sejalan dengan teori Kolb (2015) yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika individu mengalami, merefleksikan, memahami, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak cukup diajarkan melalui ceramah normatif, tetapi harus diwujudkan melalui pengalaman belajar yang autentik.

Topik berikutnya berkaitan dengan tantangan era digital, terutama maraknya hoaks, cyberbullying, dan radikalisme di kalangan pelajar. Peserta menanyakan bagaimana sekolah dapat menjadi benteng ideologi bangsa di tengah derasnya arus informasi digital. Narasumber menjelaskan bahwa pendidikan harus mengintegrasikan literasi digital berbasis Pancasila. Literasi digital tidak hanya bermakna kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, memverifikasi informasi, berkomunikasi secara etis, serta menggunakan media digital untuk tujuan produktif dan positif. Penjelasan ini sejalan dengan penelitian Yuliana (2024) yang menunjukkan bahwa literasi digital yang dipadukan dengan pendidikan karakter mampu meningkatkan ketahanan ideologi generasi muda terhadap disinformasi dan propaganda ekstrem. Oleh karena itu, sekolah dan perguruan tinggi perlu mengembangkan program literasi digital yang menekankan etika, tanggung jawab, dan nasionalisme.

Diskusi juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menanamkan nilai Pancasila. Beberapa peserta menyampaikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah sering kali tidak mendapat penguatan di rumah atau lingkungan sosial, sehingga dampaknya kurang optimal. Menanggapi hal ini, narasumber menekankan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dibebankan hanya kepada guru. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama, sedangkan masyarakat menjadi ruang praksis tempat nilai diuji dalam kehidupan nyata. Perspektif ini sesuai dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (2019) yang menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai sistem lingkungan, mulai dari keluarga, sekolah, komunitas, hingga budaya masyarakat luas. Dengan demikian, keberhasilan internalisasi nilai Pancasila memerlukan sinergi antaraktor pendidikan secara berkelanjutan.

Aspek menarik lainnya dalam sesi diskusi adalah munculnya pertanyaan tentang bagaimana membangun nasionalisme tanpa terjebak pada sikap eksklusif atau anti-globalisasi. Narasumber menjelaskan bahwa nasionalisme modern tidak berarti menutup diri dari dunia luar, tetapi kemampuan berkompetisi secara global dengan tetap berakar pada identitas nasional. Dalam konteks ini, nilai Pancasila justru menjadi fondasi untuk membangun generasi yang terbuka, toleran, dan adaptif. Peserta didik perlu memiliki wawasan global, namun tetap menjunjung budaya bangsa, menghargai keberagaman, dan mengutamakan kepentingan bersama. Banks (2019) menyebut pendekatan ini sebagai *global citizenship with local identity*, yaitu warga global yang tetap memiliki akar budaya dan tanggung jawab sosial terhadap bangsanya.

Dari sisi dinamika pembelajaran, sesi diskusi juga memperlihatkan tingginya kesadaran reflektif peserta. Banyak peserta tidak hanya bertanya, tetapi juga membagikan praktik baik yang telah dilakukan di sekolah masing-masing, seperti program Jumat Berbagi, kelas toleransi, proyek sosial siswa, debat demokrasi, dan kegiatan budaya daerah. Pertukaran pengalaman ini memperkaya kualitas webinar karena peserta belajar tidak hanya dari narasumber, tetapi juga dari sesama peserta. Wenger (2018) menyatakan bahwa komunitas belajar (*communities of practice*) terbentuk ketika individu saling berbagi pengalaman dan pengetahuan untuk memecahkan masalah bersama. Dalam konteks kegiatan ini, webinar telah berkembang menjadi ruang jejaring profesional yang mendorong kolaborasi antarpendidik dari berbagai daerah.

Secara keseluruhan, sesi diskusi dan tanya jawab memberikan dampak yang signifikan terhadap keberhasilan kegiatan. Pertama, sesi ini meningkatkan pemahaman peserta melalui klarifikasi konsep dan jawaban atas persoalan praktis. Kedua, diskusi mendorong tumbuhnya kesadaran kritis mengenai tantangan pendidikan kebangsaan di era digital. Ketiga, forum ini memperkuat motivasi peserta untuk mengimplementasikan nilai Pancasila secara nyata di lingkungan masing-masing. Keempat, diskusi membangun jejaring sosial dan profesional antarpendidik yang berpotensi melahirkan kolaborasi lanjutan. Dengan demikian, sesi tanya jawab

tidak sekadar pelengkap acara, tetapi merupakan komponen esensial dalam proses pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada transformasi pengetahuan, sikap, dan tindakan sosial.



Gambar 2. Dokumentasi Narasumber & Peserta

Hasil Pre-Test dan Post-Test Pemahaman Peserta

Untuk mengukur efektivitas kegiatan webinar, dilaksanakan evaluasi pembelajaran melalui pre-test dan post-test kepada peserta. Instrumen evaluasi terdiri atas 20 pertanyaan yang mengukur pemahaman mengenai nilai-nilai Pancasila, pendidikan karakter, nasionalisme, toleransi, dan implementasi nilai kebangsaan di lingkungan pendidikan.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti webinar. Nilai rata-rata pre-test tercatat sebesar 62,4, sedangkan nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 84,7. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 22,3 poin. Data ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dalam webinar efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta secara signifikan.

Tabel 2. Hasil Pre-Test dan Post-Test Peserta

Indikator	Pre-Test	Post-Test	Peningkatan
Nilai Rata-rata	62,4	84,7	+22,3
Persentase Pemahaman Tinggi	38%	87%	+49%
Peserta Menjawab Benar >80%	29 orang	78 orang	+49 orang

Temuan ini memperkuat bahwa webinar tidak hanya menghasilkan kepuasan peserta, tetapi juga berdampak nyata terhadap peningkatan kapasitas pengetahuan. Dalam perspektif evaluasi pembelajaran Kirkpatrick dan Kirkpatrick (2016), peningkatan skor post-test menunjukkan tercapainya level pembelajaran (*learning outcomes*), yaitu bertambahnya pengetahuan, wawasan, dan pemahaman peserta setelah mengikuti program edukasi.

Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan merupakan tahapan penting dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat karena berfungsi untuk menilai efektivitas program, mengukur tingkat keberhasilan pencapaian tujuan, serta menjadi dasar perbaikan kegiatan di masa mendatang. Dalam konteks webinar ini, evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan, kualitas pelaksanaan acara, tingkat kepuasan peserta, serta potensi keberlanjutan program. Menurut Kirkpatrick dan Kirkpatrick (2016), evaluasi pelatihan atau program edukatif setidaknya mencakup empat dimensi utama, yaitu reaksi peserta, pembelajaran, perubahan perilaku, dan dampak jangka panjang. Pada kegiatan ini, evaluasi difokuskan pada tiga aspek awal yang dapat diamati secara langsung, yaitu reaksi peserta, peningkatan pemahaman, dan kebutuhan tindak lanjut.

Metode evaluasi dilakukan melalui penyebaran kuesioner digital setelah webinar selesai, observasi partisipasi peserta selama kegiatan, dokumentasi interaksi pada sesi diskusi, serta analisis umpan balik tertulis dari peserta. Penggunaan kuesioner digital dipilih karena memudahkan

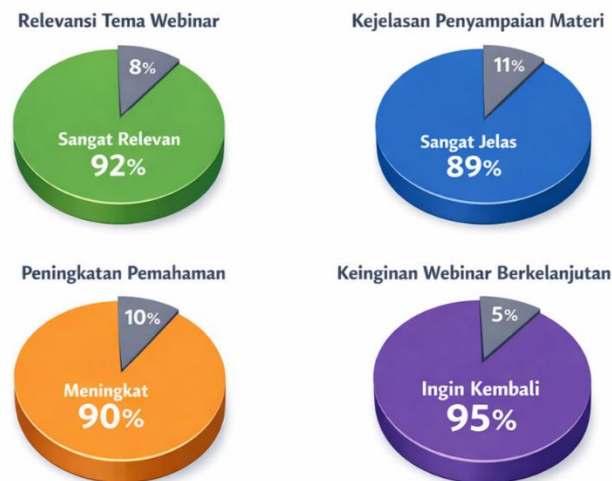
pengumpulan data secara cepat, efisien, dan terukur pada kegiatan berbasis daring. Creswell (2018) menjelaskan bahwa evaluasi program berbasis survei memungkinkan peneliti memperoleh gambaran kuantitatif mengenai persepsi peserta sekaligus dapat diperkaya dengan data naratif dari komentar terbuka.

Berdasarkan hasil evaluasi, kegiatan memperoleh respons yang sangat positif. Sebanyak 92% peserta menyatakan tema webinar sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa isu internalisasi nilai Pancasila dipandang penting di tengah tantangan globalisasi, krisis karakter, dan derasnya arus informasi digital. Tingginya relevansi tema juga menandakan bahwa masyarakat membutuhkan ruang diskusi akademik yang membahas kebangsaan secara praktis dan kontekstual.

Sebanyak 89% peserta menilai materi disampaikan dengan jelas dan sistematis. Penilaian ini berkaitan dengan kemampuan narasumber dalam menjelaskan konsep kebangsaan dan nilai Pancasila secara komunikatif, kontekstual, serta mudah dipahami oleh peserta dari berbagai latar belakang. Kejelasan materi menjadi faktor penting dalam keberhasilan webinar karena peserta memiliki tingkat pendidikan, pengalaman, dan kebutuhan belajar yang beragam. Menurut Hasanah (2025), kualitas narasumber dan kejelasan penyampaian materi merupakan variabel utama yang memengaruhi kepuasan peserta dalam kegiatan webinar pendidikan.

Selanjutnya, 90% peserta menyatakan kegiatan ini meningkatkan pemahaman mereka mengenai implementasi nilai Pancasila dalam dunia pendidikan. Temuan ini menunjukkan bahwa webinar tidak hanya memberikan informasi baru, tetapi juga memperkuat kesadaran peserta mengenai pentingnya pendidikan karakter, nasionalisme, toleransi, dan literasi digital berbasis nilai kebangsaan. Banyak peserta mengungkapkan bahwa setelah mengikuti kegiatan, mereka memiliki ide baru untuk mengintegrasikan nilai Pancasila ke dalam pembelajaran, budaya sekolah, maupun kegiatan kemasyarakatan. Dalam perspektif pembelajaran transformasional Mezirow (2018), perubahan cara pandang peserta merupakan indikator penting bahwa proses belajar telah menghasilkan refleksi kritis dan pemahaman baru.

Hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa 95% peserta menginginkan kegiatan serupa dilaksanakan kembali secara berkala. Ini merupakan indikator kuat bahwa program dianggap bermanfaat dan memiliki nilai praktis bagi peserta. Kebutuhan terhadap kegiatan lanjutan menunjukkan bahwa penguatan nilai kebangsaan tidak cukup dilakukan melalui satu kali webinar, tetapi memerlukan proses berkelanjutan dalam bentuk serial pelatihan, workshop, komunitas belajar, dan pendampingan implementasi di sekolah maupun perguruan tinggi.



Gambar 3. Diagram Hasil Evaluasi Peserta Webinar

Selain persepsi peserta melalui kuesioner, keberhasilan kegiatan juga diperkuat oleh hasil pengukuran pembelajaran melalui pre-test dan post-test. Peningkatan nilai rata-rata dari 62,4 menjadi 84,7 menunjukkan bahwa webinar memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pemahaman peserta mengenai internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan. Hal ini menegaskan bahwa model

webinar tidak hanya efektif dari sisi partisipasi dan kepuasan, tetapi juga efektif dalam menghasilkan capaian belajar yang terukur

Selain data kuantitatif, evaluasi kualitatif melalui komentar peserta juga memberikan temuan penting. Sebagian besar peserta menyampaikan apresiasi terhadap tema yang dinilai inspiratif dan aktual. Beberapa peserta menuliskan bahwa materi membuka perspektif baru tentang bagaimana Pancasila dapat diterapkan secara konkret dalam pendidikan, bukan hanya dipahami sebagai teori normatif. Peserta lain mengusulkan adanya pelatihan lanjutan seperti:

1. Workshop integrasi nilai Pancasila dalam RPP/modul ajar.
2. Pelatihan literasi digital berbasis karakter.
3. Seminar kepemimpinan pemuda dan nasionalisme.
4. Pendampingan budaya sekolah berbasis Pancasila.
5. Program kolaborasi sekolah, orang tua, masyarakat dalam pendidikan karakter.

Temuan ini memperlihatkan bahwa peserta tidak hanya puas terhadap kegiatan, tetapi juga memiliki motivasi tinggi untuk melanjutkan proses pembelajaran ke tahap yang lebih aplikatif. Menurut Brookfield (2017), keberhasilan pendidikan orang dewasa dapat dilihat ketika peserta terdorong untuk menerapkan pengetahuan baru dalam konteks kehidupannya.

Dari keseluruhan hasil evaluasi, dapat disimpulkan bahwa webinar ini berhasil memenuhi tujuan pengabdian kepada masyarakat, yaitu meningkatkan literasi kebangsaan, memperkuat pemahaman nilai Pancasila, dan membangun komitmen peserta terhadap pendidikan karakter. Tingginya tingkat kepuasan dan permintaan kegiatan lanjutan juga menunjukkan bahwa model webinar layak dijadikan strategi berkelanjutan dalam program pengabdian masyarakat berbasis edukasi nasionalisme dan karakter bangsa. Dengan demikian, evaluasi kegiatan tidak hanya menjadi alat ukur keberhasilan program, tetapi juga menjadi dasar pengembangan inovasi kegiatan serupa pada masa mendatang.

Pembahasan Umum

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa webinar merupakan media yang efektif dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, khususnya untuk penyebarluasan nilai-nilai kebangsaan dan pendidikan karakter. Model daring memungkinkan jangkauan peserta yang luas, efisiensi sumber daya, serta interaksi lintas wilayah yang sulit dicapai melalui model tatap muka konvensional. Hal ini memperkuat temuan Sari (2024) bahwa webinar menjadi instrumen strategis dalam pendidikan masyarakat di era digital.

Dari sisi substansi, kegiatan ini menegaskan bahwa internalisasi nilai Pancasila dalam pendidikan harus dilakukan secara holistik, tidak hanya melalui kurikulum formal tetapi juga melalui budaya organisasi, keteladanan pemimpin pendidikan, pembiasaan perilaku, dan keterlibatan komunitas. Perspektif ini sesuai dengan teori ekologi pendidikan Bronfenbrenner (2019) yang menyatakan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan sistem sosial yang lebih luas.

Dengan demikian, pengabdian kepada masyarakat melalui webinar ini memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan literasi kebangsaan, memperkuat jejaring kolaborasi antarpeserta, serta mendorong komitmen bersama untuk mewujudkan Generasi Emas Indonesia 2045 melalui pendidikan berbasis nilai-nilai Pancasila.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui webinar nasional bertema "Penguatan Pendidikan Karakter melalui Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Menuju Generasi Emas Indonesia" telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya penguatan pendidikan karakter, literasi kebangsaan, dan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan pendidikan. Berdasarkan seluruh rangkaian pelaksanaan kegiatan, mulai dari penyampaian materi, diskusi interaktif, hingga hasil evaluasi peserta, dapat disimpulkan bahwa webinar ini berhasil menjadi media edukasi publik yang relevan, adaptif, dan efektif dalam menjawab tantangan pendidikan di era globalisasi dan digitalisasi.

Temuan utama dari kegiatan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila tetap memiliki relevansi yang sangat kuat sebagai fondasi pendidikan nasional. Nilai Ketuhanan berkontribusi dalam pembentukan integritas, etika, dan toleransi antarumat beragama. Nilai Kemanusiaan mendorong tumbuhnya empati sosial, penghargaan terhadap martabat manusia, serta kepedulian terhadap

kelompok rentan. Nilai Persatuan memperkuat semangat cinta tanah air, penghargaan terhadap kebinekaan, dan komitmen menjaga keutuhan bangsa. Nilai Demokrasi menumbuhkan budaya dialog, musyawarah, partisipasi, dan tanggung jawab sosial. Sementara itu, nilai Keadilan Sosial menegaskan pentingnya pemerataan akses pendidikan, inklusivitas, dan kesempatan berkembang bagi seluruh warga negara. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai Pancasila bukan hanya kebutuhan ideologis, tetapi juga kebutuhan strategis dalam menyiapkan generasi masa depan yang unggul secara intelektual sekaligus kuat secara karakter.

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pendidikan kebangsaan tidak lagi dapat dilakukan melalui pendekatan konvensional yang berorientasi hafalan semata. Peserta menyadari bahwa nilai Pancasila harus dihidupkan melalui pengalaman belajar yang kontekstual, budaya sekolah yang positif, keteladanan guru, serta pembelajaran partisipatif yang melibatkan peserta didik secara aktif. Dalam konteks ini, pendidikan karakter perlu diposisikan sebagai bagian integral dari seluruh proses pendidikan, bukan sekadar pelengkap kurikulum. Nilai-nilai kebangsaan harus hadir dalam interaksi sehari-hari di kelas, kepemimpinan sekolah, kegiatan organisasi siswa, proyek sosial, hingga pemanfaatan media digital secara etis dan produktif.

Hasil evaluasi peserta memperlihatkan bahwa webinar memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pemahaman, motivasi, dan kesadaran kritis peserta. Mayoritas peserta menilai tema kegiatan sangat relevan dengan kondisi saat ini, materi disampaikan dengan jelas, serta kegiatan memberikan inspirasi untuk menerapkan nilai Pancasila di lingkungan masing-masing. Tingginya minat peserta terhadap kegiatan lanjutan juga menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kebutuhan besar terhadap ruang belajar yang membahas isu kebangsaan secara praktis dan aplikatif. Hal ini menegaskan bahwa model webinar dapat dijadikan salah satu strategi berkelanjutan dalam program pengabdian kepada masyarakat berbasis pendidikan karakter dan nasionalisme.

Selain itu, kegiatan ini menegaskan pentingnya kolaborasi multipihak dalam keberhasilan internalisasi nilai Pancasila. Sekolah dan perguruan tinggi tidak dapat bekerja sendiri tanpa dukungan keluarga, masyarakat, organisasi profesi, dan pemerintah. Pendidikan karakter akan lebih efektif apabila peserta didik mendapatkan pengalaman nilai yang konsisten di berbagai lingkungan kehidupannya. Oleh karena itu, penguatan ekosistem pendidikan berbasis Pancasila harus menjadi agenda bersama yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan.

Berdasarkan hasil kegiatan tersebut, beberapa saran dapat diajukan. Pertama, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkala dan berkelanjutan dengan tema yang lebih spesifik, seperti literasi digital berbasis Pancasila, pendidikan antikorupsi, moderasi beragama, kepemimpinan pemuda, kewirausahaan sosial, dan budaya toleransi di sekolah. Pendekatan tematik akan membantu peserta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif sesuai kebutuhan masing-masing.

Kedua, program pengabdian masyarakat sebaiknya dikembangkan tidak hanya dalam bentuk webinar, tetapi juga dalam bentuk workshop, pelatihan praktik, pendampingan sekolah, dan komunitas belajar profesional. Model ini penting agar peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai Pancasila dalam perangkat pembelajaran, budaya organisasi, serta kegiatan nyata di lapangan. Pendampingan berkelanjutan akan memperbesar peluang terjadinya perubahan perilaku dan dampak sosial yang lebih luas.

Ketiga, lembaga pendidikan perlu memperkuat integrasi nilai Pancasila dalam seluruh ekosistem sekolah dan kampus. Hal ini dapat dilakukan melalui kebijakan internal, keteladanan pimpinan, pembiasaan budaya positif, kegiatan kokurikuler, proyek sosial, serta pengembangan media pembelajaran kreatif berbasis nilai kebangsaan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mempelajari Pancasila sebagai teori, tetapi mengalami dan mempraktikkannya secara langsung.

Keempat, pemerintah dan organisasi profesi pendidikan diharapkan memperluas dukungan terhadap program-program penguatan karakter dan kebangsaan melalui pendanaan, regulasi, pelatihan guru, serta kolaborasi lintas sektor. Investasi pada pendidikan berbasis nilai merupakan investasi jangka panjang bagi ketahanan bangsa, kualitas demokrasi, dan daya saing nasional.

Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa internalisasi nilai Pancasila dalam pendidikan merupakan kebutuhan mendesak sekaligus peluang strategis dalam menyiapkan Generasi Emas Indonesia 2045. Generasi emas yang diharapkan bukan hanya generasi yang cerdas dan produktif, tetapi generasi yang berintegritas, toleran, gotong royong, demokratis, dan memiliki komitmen kuat terhadap kemajuan bangsa. Oleh karena itu, penguatan nilai Pancasila melalui

pendidikan harus terus dilakukan secara inovatif, kolaboratif, dan berkelanjutan agar cita-cita Indonesia maju dan berkeadaban dapat terwujud.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Himpunan Pendidik dan Pengajar Muda Indonesia (HIPPMI) sebagai penyelenggara webinar, para narasumber yang telah berkontribusi dalam pemaparan materi, serta seluruh peserta yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2019). *An Introduction to Multicultural Education* (6th ed.). Boston: Pearson.
- Berger, P., & Luckmann, T. (2016). *The Social Construction of Reality*. London: Penguin Books.
- Bronfenbrenner, U. (2019). *The Ecology of Human Development*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Brookfield, S. D. (2017). *Becoming a Critically Reflective Teacher* (2nd ed.). San Francisco: Jossey-Bass.
- Castells, M. (2018). *Networks of Outrage and Hope: Social Movements in the Internet Age*. Cambridge: Polity Press.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dewey, J. (2016). *Democracy and Education*. New York: Free Press.
- Dewi, R. (2021). Pendidikan karakter berbasis Pancasila di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 122–135.
- Freire, P. (2018). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Bloomsbury Academic.
- Hasanah, T. (2025). The effectiveness of educational webinars in improving teachers' competence. *Jurnal Kajian Ilmu Manajemen*, 6(1), 55–68.
- Kaelan. (2020). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kemendikbudristek. (2023). *Panduan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kirkpatrick, J. D., & Kirkpatrick, W. K. (2016). *Kirkpatrick's Four Levels of Training Evaluation*. Alexandria, VA: ATD Press.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development* (8th ed.). New York: Routledge.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. New Jersey: Pearson Education.
- Lickona, T. (2015). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mezirow, J. (2018). *Transformative Learning Theory*. New York: Routledge.
- Noddings, N. (2018). *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education* (2nd ed.). Berkeley: University of California Press.
- Nugroho, T. (2024). Transformasi pendidikan nasional menuju Indonesia emas. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 16(1), 1–14.
- Prasetyo, D. (2021). Peran guru dalam penguatan ideologi Pancasila. *Jurnal Guru Indonesia*, 7(2), 77–88.
- Sari, L. (2024). Webinar sebagai media edukasi masyarakat modern. *Jurnal Pengabdian Digital*, 3(1), 15–27.
- Sen, A. (2017). *Development as Freedom*. Oxford: Oxford University Press.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wenger, E. (2018). *Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Widodo, A. (2023). Penguatan toleransi melalui pendidikan. *Jurnal Humaniora Indonesia*, 18(1), 55–69.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Yuliana, P. (2024). Literasi digital dan ketahanan ideologi bangsa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 13(1), 88–100.